

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan pengajaran yang mengondisikan seseorang belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran (Sanjaya, 2006, hlm 158).

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bagaimana pentingnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada setiap pelajaran. Namun dalam kenyataannya di lapangan tidak semua mata pelajaran dapat disampaikan serta dikemas dengan menarik oleh seorang guru. Contohnya saja pelajaran Sejarah. Pelajaran Sejarah pada umumnya kurang diminati oleh siswa, dikarenakan oleh beberapa faktor di antaranya; Pertama, faktor guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga mengakibatkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang menarik. Kedua, faktor media yang digunakan kurang optimal, hal tersebut dapat dilihat dari keterampilan guru dalam menyajikan media yang dirasa sangat kurang. Terlebih lagi pemanfaatan peninggalan-peninggalan sejarah yang dekat dengan sekolah belum difungsikan secara optimal.

Melihat kenyataan di atas sangat bertentangan dengan hakikat pendidikan, mengingat banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Di Kota Sukabumi sendiri terutama di Kabupaten Sukabumi, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sejarah sudah sepakat untuk mengangkat sejarah lokal dan dimasukkan dalam materi sejarah di sekolah-sekolah seperti di SMA N 1 Cibadak, SMA N Nagrak, SMA N PU Albayan, SMA N Jampang, SMA N Cikembar dan sekolah-sekolah lainnya.

Peristiwa sejarah lokal tersebut diantaranya seperti Peristiwa Palagan Bojongkokosan berlokasi di Parungkuda Kabupaten Sukabumi yang akan peneliti ambil sebagai bahan penelitian. Museum ini pada dasarnya dibangun untuk mengenang peristiwa Perlawanan Bojongkokosan. Peristiwa Bojongkokosan ini merupakan rentetan dari peristiwa nasional lainnya seperti Bandung Lautan Api, peristiwa 10 November, 5 Hari di Semarang, Peristiwa Ambarawa dan peristiwa-peristiwa penting lainnya yang terjadi setelah proklamasi kemerdekaan.

Berdasarkan konsep ruang atau tempat, kita mengenal adanya sejarah lokal, nasional, regional dan dunia. Selama ini sejarah diajarkan di sekolah kurang bermakna bagi siswa. Siswa diajak untuk mempelajari asal-usul daerah lain, namun tidak memahami asal usul daerahnya sendiri. Padahal pengajaran sejarah lokal mempunyai peran besar dalam upaya menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family history*), sejarah sosial dalam lingkup lokal, peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal. Siswa akan diajak memahami realitas sejarah mulai dari yang terkecil, hingga dalam bingkai nasional, dan global. Hal itulah yang membuat para guru sejarah khususnya di Kabupaten Sukabumi untuk mengangkat sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Dalam kurikulum 2013, didalam pendidikan sejarah sekarang sejarah lokal mendapat peran penting dalam pengembangan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum ini dilakukan atas dasar potensi yang dimiliki suatu daerah serta kebutuhan siswa maupun masyarakat sekitar. Pengajaran ini akan mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya (Nasution, 2009, hlm 166). Hubungan atau interaksi antara murid dengan lingkungannya sekitar dapat menghasilkan suatu korelasi hubungan timbal balik yang dirasa dapat merubah suatu pemikiran atau perilaku baik atau buruk.

Menurut Hasan dalam Mulyana adalah sebagai berikut

“Sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal ini

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya di lingkungan sekitarnya dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam” (2007, hlm 187-188).

Dari pengertian tersebut penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa sejarah lokal yang merupakan bagian dari tema sejarah memiliki nilai guna yang mampu mengkondisikan siswa pada usaha memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini, bahkan juga pada masa depannya.

Pembelajaran sejarah dengan orientasi kelokalan akan lebih mendekatkan peserta didik dengan perkembangan sejarah tempat dimana peserta didik berada. Begitupun dengan peserta didik yang berada di wilayah kabupaten Sukabumi. SMA Negeri 1 Cibadak merupakan sekolah yang akan peneliti teliti. Sekolah ini berada dekat dengan lokasi peristiwa Bojongsokosan. Kajian penanaman nilai dalam peristiwa Bojongsokosan, merupakan salah satu cara yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah – sekolah yang berada di daerah kabupaten Sukabumi. Dengan demikian maka proses pembelajaran sejarah dapat menyentuh masalah yang dekat dengan lingkungan kehidupan siswa. Upaya ini diharapkan tidak hanya dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi menarik, namun dapat mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya mengembangkan nilai - nilai kejuangan siswa.

Adanya peristiwa sejarah atau sejarah lokal memang seharusnya dijadikan sebagai salah satu pilihan wahana dalam belajar, dimana siswa belajar dari lokasi yang terdekat dengannya. Hal tersebut bisa menghemat waktu terutama yang lebih penting adalah menghemat biaya. Dibandingkan siswa melakukan *study tour* ke tempat sejarah yang jauh dari lokasi tempat tinggal, yang kurang efektif. Hal ini diupayakan agar pembelajaran sejarah dengan materi pembelajaran sejarah lokal akan lebih mudah dipahami siswa dan melihat secara langsung realitas kehidupan sesungguhnya di lingkungan terdekatnya (Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 1).

Palagan Bojongkokosan yang terletak di Parung Kuda ini berjarak kurang lebih 8 km dari SMA Negeri 1 Cibadak. Museum Bojongkokosan ini dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang mengembangkan berfikir kritis maka penyajian materi pembelajaran sejarah yang menggali dan menyajikan informasi tentang daerah ini akan jauh lebih bermakna, tidak saja pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah tetapi lebih jauh dari itu dapat mengembangkan nilai kesadaran sejarah peserta didik akan sejarah daerahnya.

Namun, adanya peristiwa Bojongkokosan yang menurut sekutu adalah peristiwa besar pada saat itu begitupun bagi rakyat pribumi ini kurang mewariskan nilai-nilai kejuangan terutama bagi pelajar, hal ini berdasarkan beberapa fakta yang terjadi di lapangan, kurangnya nilai kejuangan bisa terlihat dari keterlambatan siswa ke sekolah, mengerjakan PR tidak tepat waktu, tidak melakukan piket kelas sehingga ruangan menjadi kotor, mencontek saat ulangan, kurang teliti dalam menjawab soal, bolos sekolah, tidak mengikuti upacara bendera hari senin, tidak memberikan contoh yang baik kepada adik kelas seperti berpakaian tidak rapi, berbicara mengeluarkan kata-kata kasar, telat masuk kelas dan lain sebagainya. Begitupun terhadap kakak kelasnya.

Adapun indikator siswa memiliki semangat kejuangan diantaranya siswa mampu untuk datang ke sekolah tepat waktu, sebelum bel dibunyikan dan sebelum gerbang ditutup tepat pukul 07.00 WIB. Tidak semua siswa khususnya di SMA Negeri 1 Cibadak bertempat tinggal dekat dengan sekolah, sampai ada siswa yang memilih untuk kost karna jarak antara rumah dengan sekolah sangat jauh. Adapun siswa yang bertempat tinggal jauh dari sekolah memiliki semangat kejuangan yang tinggi mereka harus bangun lebih pagi dibandingkan dengan siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah, suhu udara di luar yang masih dingin, matahari belum sepenuhnya muncul mereka harus siap-siap berangkat ke sekolah. Begitupun siswa yang berjarak dekat dengan sekolah biasanya mereka memilih untuk berjalan kaki, itupun sesungguhnya bisa dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki nilai kejuangan yang tinggi dimana saat temannya yang lain

menggunakan kendaraan untuk sampai ke sekolah ia berjalan kaki diatas teriknya matahari.

Indikator lainnya, siswa mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) tepat waktu, dalam mengerjakan PR siswa berusaha secara mandiri. Melaksanakan piket diawal dan diakhir pembelajaran, dimana siswa yang mendapat jadwal piket datang lebih awal untuk membersihkan kelas dan pulang paling akhir untuk membersihkan kelas kembali. Siswa belajar dengan tekun, saat ulangan dilakukan siswa berusaha untuk tidak mencontek, mengerjakan soal ulangan dengan kemampuan sendiri. Siswa mengikuti kegiatan upacara hari Senin dengan khidmat, berseragam dan berpenampilan dengan rapi, berbaris di lapangan dengan tertib dan tidak membuat gaduh. Siswa berusaha untuk tetap masuk sekolah atau tidak bolos, walaupun pada saat berangkat sekolah keadaan cuaca di luar hujan, ataupun siswa sedikit flu namun siswa tetap berusaha untuk berangkat ke sekolah dengan niat menimba ilmu.

Nilai-nilai kejuangan yang ditanamkan dalam pembelajaran sejarah, bisa diamati dari proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Tentu hal ini nantinya sangat menuntut keberanian dan kreativitas guru. Guru perlu merubah pembelajaran sejarah yang kognitif menjadi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan menyentuh aspek-aspek afektif atau kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual. Pembelajaran sejarah yang bersifat kognitif hanya akan melahirkan kepuasan dengan durasi sesaat, sebaliknya pembelajaran sejarah yang mampu melatih kecerdasan emosional dan spiritual, akan melahirkan kesadaran sejarah yang sejati, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kejuangan dari para pahlawan bangsa.

Berangkat dari latar belakang itulah, penulis mencoba melakukan penelitian dalam proses pembelajaran sejarah lokal dengan mengambil nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Palagan Bojongkokosan. Hal ini dianggap penting karena pertama, perlawanan Bojongkokosan merupakan cikal bakal atau rentetan peristiwa yang mengawali peristiwa besar di Bandung yaitu Bandung Lautan Api yang tidak lain merupakan peristiwa Nasional. Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan dampak dari adanya peristiwa yang terjadi di daerah Bogor-Sukabumi

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Cianjur. Peristiwa ini sangat memengaruhi adanya konflik yang terjadi di Bandung. Sehingga hal ini dianggap perlu dan penting untuk diketahui oleh masyarakat Indonesia khususnya para pemuda Sukabumi dan ini merupakan peristiwa besar yang terjadi di Sukabumi dan kedua dari peristiwa Bongkokosan terdapat nilai-nilai kejuangan yang patut diteladani terutama bagi masyarakat dan generasi muda Sukabumi.

Penyajian sejarah lokal bertujuan agar siswa mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat dan bangga terhadap para pemimpin atau pahlawan daerahnya. Sedangkan fungsinya adalah membekali siswa dengan ilmu keterampilan dan sikap sehingga meningkatkan wawasan sebagai dasar warga Negara yang baik. Lingkungan sekolah siswa dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Cartwright dalam Hasan bahwa *“our personal identity is the most important thing we possess”* (Hasan, 2012, hlm. 12)

Dalam penelitian disertasinya Supardan (2004, hlm. 262) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan kepada siswa agar siswa dapat mengenali identitas kelokalannya maupun penghargaan terhadap lokalitas atau identitas daerah lain dengan mempertimbangkan asas belajar dan tahap perkembangan siswa. Mengingat pembelajaran sejarah bukan hanya tanggung jawab guru pelajaran semata, maka pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memotivasi pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah agar pembelajaran lokal dapat dilaksanakan.

Sejarah adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial. Melalui pembelajaran sejarah kita dapat memasukkan nilai-nilai pendidikan kedalam pembelajaran sejarah karena pelajaran sejarah erat kaitannya dengan pendidikan nilai. Pendidikan Sejarah sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan, tidak hanya menyajikan pengetahuan semata-mata, melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara.

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, pokok bahasan yang disajikan tidak hanya terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan, melainkan juga meliputi nilai-nilai yang wajib melekat pada diri. Menurut Sardiman (2012, hlm. 211) Beberapa nilai dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah, untuk itu dituntut adanya kemauan dan kemampuan, inovasi dan kreasi dari para guru sejarah. Bagaimana para guru sejarah dengan pendekatan dan strategi tertentu mampu menggali dan mentransformasikan serta menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

Penanaman nilai dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Namun saat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan seolah keluar dari lintasannya. Pendidikan saat ini pada prakteknya hanya menjadi proses transfer ilmu tanpa memperhatikan penanaman nilai-nilai moral sehingga cenderung menghasilkan peserta didik yang cerdas namun tumpul hatinya. Padahal penanaman nilai-nilai kehidupan merupakan bagian integral kegiatan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk mengembalikan pendidikan pada jalurnya dimana pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu tetapi merupakan proses pendidikan secara utuh untuk menghasilkan manusia yang cerdas dan berkepribadian yang baik.

Rokeach (1973, hlm.5) mendefinisikan nilai sebagai sebagai berikut

“... an enduring belief that a particular Mode of conduct (such as being honest, courageous, loving, obedient. etc.), or a state of Existence (peace, equality, freedom, pleasure, happiness) is personally and socially desirable. Value judgements are statements that rate things in terms of their worth, implying or derived from more general values.

Yang artinya, penilaian tentang nilai adalah pernyataan yang menilai isinya yang bermakna, yang ditarik dari nilai-nilai yang umum. Nilai (*value*) merupakan hal yang menjadi acuan bagaimana manusia harus bertindak secara baik dalam menjalani kehidupan. Berbicara mengenai nilai, artinya kita berbicara mengenai prinsip yang dipegang seseorang dalam menjalani kehidupan karena pada dasarnya, nilai (*value*) adalah prinsip dasar dari hidup seseorang. Oleh Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena itu, nilai (*value*) merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk diajarkan karena prinsip-prinsipnya dapat membentuk manusia dengan kepribadian dan karakter yang baik.

Tujuan pembelajaran sejarah memang tidak bisa dilepaskan dari nilai guna yang tersirat dalam makna sejarah itu sendiri. Sejarah baik posisinya sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora maupun ilmu-ilmu sosial bernilai guna sebagai pelajaran serta memiliki relevansi praktis bagi kehidupan. Sejak jaman Yunani kuno sejarah dianggap sebagai bagian penting dalam pembentukan kewarganegaraan dan pengembangan pribadi anak didik sebagai makhluk sosial. Hal ini disebabkan sejarah memuat setumpuk pengalaman berharga dari individu atau kelompok orang tertentu yang dapat dijadikan contoh dan sumber inspirasi. Nilai guna sejarah juga terletak pada peristiwa yang terseleksi yang dapat dijadikan cerminan dan pedoman untuk memahami apa yang terjadi pada masa sekarang dan menjadi bekal masa mendatang.

Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Tindakan apa yang dilakukan para pelaku sejarah yang tidak mampu mencapai tujuan sehingga dapat dianggap sebagai suatu kesalahan atau bahkan kegagalan, perbuatan apa yang mereka lakukan yang mampu mencapai tujuan sehingga dianggap sebagai suatu keberhasilan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan kebangsaan sesudahnya mau pun masa kini.

Manfaat belajar sejarah baru bisa dirasakan ketika siswa memiliki kemampuan untuk memaknai dan memiliki kesadaran sejarah sebab seperti yang dikatakan oleh Hasan sebagai berikut:

“Pemaknaan dan pewarisan nilai dari peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah Indonesia harus juga menjadi warisan peserta didik sebagai anggota bangsa. Pemaknaan dan pewarisan nilai itu menjadi bagian dari

kognitif dirinya untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu nilai – nilai yang diapresiasi dan dimasukkan menjadi warisan” (2012, hlm. 66).

Pendapat diatas sejalan dengan Abdullah (1995, hlm.18) yang mengatakan bahwa sejak semula sejarah bukanlah sekedar ingatan kolektif, yang terlepas dari hari ini, tidak pula hanya bahan bagi pemikiran yang melampaui keseharian, tetapi bagian dari kehidupan masyarakat yang memilikinya. Sejarah memiliki fungsi utama dalam mengembangkan dan membentuk kesadaran peserta didik terhadap sejarah bangsa dan negaranya. Diperlukan juga pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masa depan, melibatkan peran siswa secara penuh, dan membangun sikap kritis dalam pembelajaran sejarah. Bagi kalangan peserta didik terlebih di tingkat SMA, maka sikap kritis dalam pembelajaran sejarah adalah tujuan yang hendak dicapai sebagaimana dijabarkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum sejarah.

1.2. Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah secara umum yaitu ”Bagaimana penanaman nilai-nilai kejuangan siswa melalui materi sejarah peristiwa Bojongkokosan?

Rumusan masalah tersebut secara terperinci dapat disusun menjadi beberapa pertanyaan penelitian di antaranya:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cibadak ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai kejuangan peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cibadak?
 - a) Hasil Pembelajaran Nilai-Nilai Kejuangan dalam Peristiwa Bojongkokosan

3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Cibadak ?
4. Bagaimana upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala dalam mengembangkan nilai-nilai kejuangan dari materi palagan Bojongkokosan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai dampak nilai-nilai kejuangan dalam peristiwa Bojongkokosan melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah peserta didik. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan berupa desain pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1,2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak
2. Mengaplikasikan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai kejuangan peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak
 - a) Menjelaskan Hasil Pembelajaran Nilai-Nilai Kejuangan dalam Peristiwa Bojongkokosan
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan implementasi nilai-nilai kejuangan dari peristiwa Bojongkokosan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1, 2 dan 3 SMA Negeri 1 Cibadak
4. Menemukan solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai kejuangan dari materi peristiwa Bojongkokosan

1.4 Manfaat Penelitian

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru sejarah, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang berbasis nilai dalam proses pembelajaran sejarah. Pengembangan materi mengenai peristiwa lokal dikembangkan dalam penelitian ini yaitu dengan menyajikan peristiwa-peristiwa penting serta menampilkan tokoh lokal yang nantinya dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan nilai, khususnya nilai-nilai kejuangan pada diri siswa. Pengembangan nilai-nilai kejuangan merupakan salah satu bentuk upaya mengembangkan pendidikan karakter pada diri siswa sebab dalam nilai-nilai kejuangan terdapat nilai karakter yang dapat dijadikan modal siswa dalam mengembangkan kehidupannya sehingga mereka dapat berguna tidak hanya untuk diri mereka sendiri namun juga untuk keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama.
2. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendorong agar lebih meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum nasional khususnya dalam kurikulum sejarah, sehingga dapat memberikan suatu manfaat terhadap tujuan lembaga maupun tujuan nasional pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan suatu gambaran mengenai konsep dan implementasi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, yang pada akhirnya aspek nilai pembelajaran sejarah dalam pendidikan karakter tercapai.
3. Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kota dan Kabupaten Sukabumi, hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu masukan untuk meningkatkan pembangunan masyarakat Sukabumi, terutama dalam bidang pendidikan agar peserta didik mempunyai rasa cinta akan kota kelahirannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Ima Humaeroh, 2017

PENANAMAN NILAI-NILAI KEJUANGAN SISWA MELALUI MATERI SEJARAH PERISTIWA BOJONGKOKOSAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab I membahas tentang pendahuluan, dalam bab ini terbagi-bagi dalam beberapa sub bab dan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

Bab II membahas tentang Landasan teori, dalam bab II ini diuraikan mengenai landasan teori dan pustaka mengenai variable-variabel penelitian, yaitu pembelajaran sejarah, sejarah lokal, nilai kejuangan dan peristiwa Bojongkokosan.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian, terdiri atas lokasi dan subjek populasi, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian tersebut, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V membahas tentang kesimpulan dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitiannya.